



Research Article

Komparasi Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Tradisional Dengan Modern

M. Akzomi Zakawali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 121204021010@student.uin-suka.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025
Accepted : May 12, 2025

Revised : April 27, 2025
Avalable online : June 3, 2025

How to Cite: M. Akzomi Zakawali (2025) "Comparison of Arabic Language Learning in Traditional and Modern Islamic Boarding Schools", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1667–1684. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1687.

Comparison of Arabic Language Learning in Traditional and Modern Islamic Boarding Schools

Abstract. This research was conducted to find out the comparison of learning the language of traditional boarding school with modern. The research method used is qualitative with a library research approach (library research). Data is collected through books and journal articles related to arabic learning in traditional pesantren and in modern pesantren, then analyzed with several stages, namely collecting data, then reducing data, data display, interpretation and inferring the data obtained. The results of the study obtained after analyzing the data are the comparison between traditional and modern boarding schools in applying Arabic learning. From the learning curriculum has a curriculum that is used, traditional pesantren uses a cottage curriculum whose learning success is determined by who makes the curriculum kiyai, while modern pesantren uses an integrated curriculum. In the purpose of learning there is also a difference, especially in the learning of Arabic. Traditional pesantren aims to understand passive Arabic while modern pesantren aims at

understanding active Arabic. Learning methods also occur differences, where traditional pesantren uses grammar and translation methods, modern pesantren use direct methods (tariqah mubasyarah). The teaching materials are also different, in terms of the material studied, have differences, which are traditionally focused on the study of the yellow book, while modern ones have studied teaching materials regulated by the ministry of education and ministry of education. The evaluation system is also different, traditionally more evaluating grammar and yellow books, while modern ones are more ability to communicate.

Keywords: Comparison, Arabic Language Learning, Traditional Islamic Boarding Schools, Modern Islamic Boarding Schools.

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan pembelajaran bahasa pesantren tradisional dengan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional dan di pesantren modern, kemudian dianalisis dengan beberapa tahap yaitu mengumpulkan data, kemudian mereduksi data, display data, interpretasi dan menyimpulkan data yang diperoleh. Hasil penelitian yang diperoleh setelah menganalisis data yaitu adanya perbandingan antara pesantren tradisional dan modern dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab. Dari kurikulum pembelajaran memiliki kurikulum yang digunakan, pesantren tradisional menggunakan kurikulum pondok yang keberhasilan pembelajarannya ditentukan oleh siapa yang membuat kurikulum tersebut yaitu kiyai, sedangkan pesantren modern menggunakan kurikulum terpadu. Dalam tujuan pembelajaran juga terdapat perbedaan terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Pesantren tradisional bertujuan untuk memahami bahasa Arab pasif sedangkan pesantren modern bertujuan untuk memahami bahasa Arab aktif. Metode pembelajaran juga terjadi perbedaan, dimana pesantren tradisional menggunakan metode tata bahasa dan terjemahan, pesantren modern menggunakan metode langsung (tariqah mubasyarah). Bahan ajarnya pun berbeda, dari segi materi yang dipelajari pun ada perbedaan, yang secara tradisional difokuskan pada kajian kitab kuning, sedangkan yang modern sudah mempelajari bahan ajar yang diatur oleh kementerian pendidikan dan kemendikbud. Sistem penilaiannya pun berbeda, secara tradisional lebih banyak menilai tata bahasa dan kitab kuning, sedangkan yang modern lebih pada kemampuan berkomunikasi.

Kata Kunci : Komparasi, Pembelajaran Bahasa Arab, Pesantren Tradisional, Pesantren Modern.

PENDAHULUAN

Pembelajaran secara umum mempunyai faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Pada penerapan pembelajaran harus melibatkan beberapa unsur yang mendukung jalannya proses pembelajaran, seperti pendidik, siswa, materi pelajaran, begitu juga harus dilakukan evaluasi. Kesemua unsur ini harus ada pengelolaan yang baik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif.¹

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan baik berbasis pesantren maupun non pesantren, pesantren tradisional maupun modern sudah berjalan sangat lama dari masa ke masa. Berbagai macam fenomena dan masalah-masalah yang

¹ Imam Makruf, "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (December 13, 2016): 270, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.570>.

terjadi disaat proses pembelajaran bahasa Arab dilakukan, baik yang datang dari guru, murid, faktor internal maupun faktor eksternal yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dari masa ke masa banyak dilakukan penelitian-penelitian terkait dengan pembelajaran bahasa Arab. Penelitian-penelitian terkait dengan pembelajaran bahasa Arab sangatlah banyak dilakukan oleh para akademisi agar pembelajaran bahasa Arab semakin meningkat dan semakin banyak diminati oleh para pelajar. Namun pada penelitian ini, peneliti fokus pada komparasi pembelajaran bahasa Arab pondok pesantren tradisional dan modern dengan melakukan tinjauan pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.

Beberapa kajian yang dilakukan penulis terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, bahwa tujuan utama mempelajari bahasa Arab yaitu supaya kita mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi fenomena yang terjadi sesuai dengan beberapa fenomena yang terjadi di realita, dalam pembelajaran bahasa Arab lebih difokuskan pada Qawa'id dan Qira'ah, sehingga kemampuan komunikasi para pendidik maupun peserta didik sangatlah minim, karena komunikasi dalam melakukan pembelajaran bahasa Arab tidak menggunakan bahasa Arab dan dalam keseharian tidak pernah berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Kehadiran pesantren modern belakangan ini sangat berpengaruh khususnya pada pembelajaran bahasa Arab. Karena konsep yang diterapkan sesuai dengan persyaratan pembelajaran bahasa Arab terpadu serta komunikatif. Kesuksesan dari pesantren modern dapat dilihat dari lulusannya yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, dan memahami bahasa Arab lebih luas dari lembaga yang lain.

Pesantren modern dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak terfokus pada pelaksanaan pembelajaran di ruangan-ruangan kelas, tetapi memanfaatkan lingkungan pondok untuk menjadi lingkungan bahasa Arab yang komunikasinya dengan bahasa Arab. Bahasa Arab juga dimanfaatkan sebagai penunjang kompetensi para santri dalam mendalami ilmu-ilmu sosial.² Bahasa Arab menjadi pelajaran utama yang diprioritaskan dengan pembinaan khusus dan intensif. Pada keseharian santri di pondok harus berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan harapan santri-santri lulusan dapat dengan mudah melanjutkan sekolah mereka di perguruan tinggi di dalam negeri dan di luar negeri.³

Lingkungan pesantren modern yang sangat mendukung keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab, menjadikan orang-orang yang berada di lingkungan pesantren semakin semangat mempelajari bahasa Arab, dan semakin termotivasi untuk memperaktikkannya dalam komunikasi sehari-hari. Konsep-konsep pembelajaran yang diterapkan juga sangat menarik, sehingga keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab terlaksana dengan baik dan lulusan-lulusan pondok menguasai bahasa Arab dengan baik berdasarkan kemahiran berbahasa Arab.

² Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Rajawali, 2005).

³ Batmang Batmang, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern," *Shautut Tarbiyah* 20, no. 1 (May 1, 2014): 41, <https://doi.org/10.31332/str.v20i1.33>.

Kedatangan pondok pesantren modern memberikan warna baru terhadap pembelajaran bahasa Arab. Namun tidak dipungkiri bahwa masih banyak pondok pesantren tradisional yang masih bertahan dengan sistem pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan dengan sistem tradisional. Sebagaimana yang diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab tradisional masih memfokuskan pelajarannya pada pendalaman tata bahasa (nahwu dan sharaf), tentu tujuan utamanya untuk bisa mendalami dan memahami kitab-kitab kuning para ulama' terdahulu. Dengan mengkaji langsung ilmu nahwu dan sharaf yang ada di kitab induk seperti, jurumiyah, kawakib, alfiah, kailani, qawa'id i'lal, dan banyak kitab-kitab lain yang berkaitan dengan ilmu tata bahasa Arab.

Bahasa Arab di pesantren tradisional dikenal juga dengan bahasa Arab pasif, sedangkan di pesantren modern dikenal dengan bahasa Arab aktif. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan pada output yang dihasilkan. Pesantren tradisional melahirkan lulusan-lulusan yang dalam perhal perkitabn tetapi lemah pada perhal berkomunikasi, sedangkan pesantren modern memiliki lulusan-lulusan yang baik dalam berkomunikasi tetapi lemah dalam mengkaji kitab-kitab kuning.

Melihat perbedaan yang terjadi antara pesantren tradisional dan modern, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan pada pembelajaran bahasa Arab yang dijalankan dimasing-masing pondok pesantren, dan mengkomparasikan antara kedua pembelajaran bahasa Arab tersebut. dengan hasil yang ditemukan dari kajian-kajian literatur, baik dari buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian, diharapkan menjadi bahan refleksi untuk kedepannya supaya dapat mengambil sisi baik antara kedua sistem pembelajaran yang berlaku, diharapkan juga setelah mengetahui pembelajaran-pembelajaran bahasa Arab yang ada di pesantren tradisional dan modern, akan menghasilkan sebuah pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan antara pembelajaran bahasa Arab tradisional dan modern yang akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap perkembangan bahasa Arab kedepannya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, berdasarkan fokus kajian yang akan diteliti, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan model penelitian library research. Terkait dengan penelitian pustaka, kajian-kajian data diperoleh dari literatur ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁴ ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer menggunakan buku pesantren berwawasan lingkungan dan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan triangulasi sumber.⁵ Dokumentasi diperoleh dari pengumpulan data-data dari buku dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. triangulasi sumber lebih kepada

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019), 172.

⁵ Arief Furchan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78.

mengumpulkan data dan dipahami sebagai peningkatan pemahaman penulis terhadap data-data yang dikumpulkan dengan menganalisa data dari sumber yang berbeda-beda. Teknik analisis data yang diterapkan di penelitian ini memiliki beberapa langkah analisa yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data, penyajian data (data display), dan yang terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).⁶

PEMBAHASAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan pengetahuan dan teknologi.⁷ Perkembangan ini diakibatkan dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang dan maju, pengetahuan semakin berkembang, teknologi yang semakin maju, banyak penelitian-penelitian yang menghasilkan sistem-sistem baru secara umum dan khususnya di dunia pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan di pondok pesantren.

Banyak dari pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajarannya yang secara tradisional. Dengan sistem pembelajaran secara “halaqah” yang dilaksanakan di masjid.⁸ Menurut Mastuhu, inti dari pembelajaran secara “halaqah” yaitu penghapalan yang titik akhirnya secara metodologi condong terhadap terbentuknya santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁹ Maksudnya tidak ada pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan, dikarenakan para santri cenderung menerima materi-materi atau ilmu-ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh kiyai. Begitu juga sistem pembelajarannya mengikuti apa yang sudah dikurikulumkan oleh kiyai.

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren semakin berkembang pula dengan sistem pendidikan yang berbeda-beda di setiap masing-masing pondok pesantren. Beberapa peneliti dan penulis khususnya yang bertitik fokus pada penelitian di pondok pesantren memberikan penjelasan terkait dengan tipologi pondok pesantren.

Beberapa persepektif dalam mengetahui macam-macam tipologi pondok pesantren, dilihat dari kurikulum yang digunakan, sesuai dengan perkembangan dan kemajuannya, keterbukaan terhadap perubahan, dan dilihat dari sistem pendidikan yang diterapkan.¹⁰

Dari segi kurikulumnya, ada tiga tipologi pesantren menurut Arifin dalam Mujamil yaitu pesantren modern, tahassus, dan pesantren campuran. Sesuai dengan kurikulumnya Martin Van Bruinessen didalam bukunya Mujamil mengelompokkan pesantren menjadi tiga kategori yaitu santren paling sederhana (hanya mengajarkan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 295.

⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 13-14.

⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 15.

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 157.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga, 2005).

tata cara membaca Al-Qur'an dan menghafalkan sebagian atau seluruh Al-Qur'an), kemudian pesantren sedang (mengajarkan berbagai kitab fiqh, aqidah dan tassawuf), dan pesantren mendalam (mengajarkan banyak kitab-kitab dengan memberikan tambahan beberapa pelajaran tradisional yang lain).¹¹

Ghozali dalam bukunya mengkategorikan pesantren menjadi tiga tipologi pesantren yang berkembang dimasyarakat yaitu:¹²

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional tidak jauh beda dengan pondok pesantren salaf, yang masih menggunakan kitab-kitab para ulama' terdahulu sebagai rujukan ilmu pengetahuan khususnya ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama. Pesantren tradisional masih mempertahankan keaslian dan kemurnian pondok-pondok pesantren terdahulu sebelum datangnya era modern. Halaqah adalah sistem pembelajaran yang diterapkan, yang materi, kurikulum, sistem pembelajarannya langsung dari kiyai yang menjadi pimpinan di pondok tersebut.

Sistem pembelajaran yang telah dibiasakan oleh kiyai kepada santri-santrinya, menjadi sistem yang turun temurun diterapkan, sehingga menjadi ciri khas dari pesantren tradisional. Dikarenakan sebuah asumsi yang beranggapan bahwa sistem pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan oleh para kiyai terdahulu adalah yang terbaik dalam proses pembelajaran, yang membuat metode-metode yang lain dikesampingkan.¹³ Ada dua model santri yang belajar di lingkungan pondok pesantren, biasa diistilahkan dengan santri menetap (mukim) dan santri tidak menetap (kalong).

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan pesantren yang berbeda dengan pesantren tradisional, sudah tidak lagi dengan halaqah, akan tetapi sistem belajarnya klasikal, tidak lagi menggunakan kurikulum kiyai tetapi menggunakan kurikulum yang digunakan secara nasional. Kiyai tidak lagi menjadi pemimpin dan pembuat kurikulum, akan tetapi menjadi koordinator dalam pelaksanaan pembelajaran yang diatur oleh kurikulum nasional. Secara keseluruhan sudah meninggalkan sistem tradisional dan sudah menggunakan sistem sekolah atau madrasah, dimana kiyai langsung menjadi pengajar di masing-masing sekolah atau madrasah tersebut.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pesantren komprehensif adalah integrasi dari yang tradisional dan modern, menggabungkan dua sistem pendidikan yaitu sistem pesantren tradisional dan modern. Dalam pembelajaran yang diterapkan, masih menerapkan pengajaran kitab-kitab turast yang dilakukan dengan sistem yang diterapkan di pesantren tradisional, akan tetapi sistem sekolah dan kurikulum nasional juga dikembangkan, juga menerapkan pendidikan keterampilan, yang membuat adanya perbedaan dengan pesantren tradisional dan modern.¹⁴

¹¹ Mujamil Qomar.

¹² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 14-15.

¹³ Nurkholis Nurkholis, "METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL," *An Nabighoh* 19, no. 2 (January 1, 2018): 251, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1002>.

¹⁴ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 9-10.

Sebagai contoh pondok pesantren komprehensif yang penulis paparkan adalah pondok pesantren tempat penulis mondok dulu, selama tiga tahun berada dilingkungan pondok pesantren tersebut, bisa disimpulkan bahwa, pesantren ini termasuk pondok pesantren komprehensif. Sistem pesantren tradisional masih di terapkan, sebagai contoh para santri masih mempelajari kitab-kitab turast dibawah bimbingan kiyai dengan sistem halaqah di aula pada malam hari, lebih tepatnya dengan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan.

Penerapan kurikulum nasional tepatnya pada pagi hari dengan sistem sekolah dan mata pelajaran tidak hanya agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Dan kiyai juga menjadi pengajar di sekolah, tentunya dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sudah ditetapkan dikurikulum nasional. Pada sore hari pesantren ini menerapkan pendidikan keterampilan, para santri dibimbing sesuai minat dan bakat masing-masing santri. Maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren ini adalah pesantren komprehensif.

Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Tradisional

1. Sorogan

Sistem pembelajaran ini bisa juga dikatakan takhassus, kerana yang melakukannya khusus bagi beberapa santri yang dipilih oleh kiyai, yang merupakan santri pandai dan biasanya yang mengikutinya adalah dari kalangan keluarga kiyai atau para santri yang dimasa depan diharapkan menjadi ahli ilmu dan menjadi penerus para kiyai. Biasanya dilakukan oleh dua atau tiga santri yang datang ke kiyai dengan menyorongkan kitab yang akan dibaca didepan kiyai.

2. Wetonan

Wetonan bisa dikatakan pengajian umum yang dipimpin oleh kiyai dan diikuti oleh semua para santri. Sistemnya yaitu kiyai langsung membaca suatu kitab dan menjelaskannya kepada para santri. Semua santri membawa kitab yang sesuai dengan yang dibaca oleh kiyai, santri hanya mendendengarkan apa yang disampaikan oleh kiyai dan mengilmukannya.

3. Bandongan

Sistem pembelajaran ini adalah paduan dari sorogan dan wetonan. sistem sorogan dan wetonan di integrasikan dan di kolaborasi, bukan hanya kiyai yang moton menyampaikan, akan tetapi beberapa santri juga diminta untuk membaca dan mengartikan sekaligus disimak oleh kiyai yang memimpin pengajian dan diperbaiki langsung apabila ada kesalahan.

Ketiga sistem yang dilakukan di pesantren tradisional yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, hanya mengikuti kurikulum dari kiyai, sehingga keberhasilan dalam peroses pembelajaran bergantung kepada kiyai yang menjadi pimpinan di pondok pesantren tradisional.

Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Modern

1. Sistem Klasikal

Penerapan sistem klasikal adalah dengan sistem belajar dikelas, tentu dengan mendirikan sekolah-sekolah dan dikelola oleh beberapa pengurus mulai dari pimpinan pondok, pengurus pondok, kepala sekolah dan jajarannya, dan para guru

yang mengajar di sekolah tersebut. Mata pelajaran yang diajarkan juga tidak hanya monoton pada pelajaran agama, akan tetapi pelajaran yang dikategorikan ilmu kauni (hasil perolehan manusia) juga di masukkan menjadi mata pelajaran.

Kurikulum yang digunakan sudah tidak lagi menggunakan kurikulum kiyai, tetapi yang digunakan adalah kurikulum yang ditetapkan baik dari departemen agama maupun departemen pendidikan. Sekolah yang didirikan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan agama. Dari jalur departemen pendidikan, sekolah-sekolah yang di bangun oleh pesantren semisal sekolah dasar, menengah, tinggi, yang mempelajari ilmu-ilmu umum sesuai dengan kurikulum dari departemen pendidikan.

Sedangkan dari jalur departemen agama, sekolah yang berdiri yaitu Madrasah Ibtidiah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Tinggi Islam (STI). Pondok pesantren modern sudah menggunakan sistem-sistem yang di tetapkan oleh departemen agama, sehingga kurikulumnya pun berasal dari departemen agama.

2. Sistem Kursus-Kursus

Sistem kursus bisa juga di katakan takhassus. Sistem ini diterapkan untuk membantu pengembangan keterampilan santri diberbagai bidang, seperti keterampilan bahasa, sekaligus keterampilan psikomotorik. Dengan begitu para santri yang lulus dari pondok pesantren tidak hanya trampil dibidang akademik, tetapi juga terampil dibidang non akademik.

Sistem kursus yang diterapkan di pondok pesantren memiliki maksud untuk mengarahkan para santri memiliki kemampuan praktik yang akan membentuk para santri memiliki kemandirian dalm menopang ilmu-ilmu agama yang sudah didapatkan. Dengan begitu para santri di masa depan tidak bergantung kepada pekerjaan, akan tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

3. Sistem Pelatihan

Sistem pelatihan dalam penerapannya, lebih kepada penekanan terhadap kemampuan psikomotorik. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan praktik, sehingga ketika santri terjun kemasyarakat, mereka tidak kebingungan terhadap apa yang akan dilakukan dimasyarakat. Apabila kemampuan psikomotorik santri mumpuni, otomatis mereka akan terarah dalam melakukan sesuatu ketika sudah berada di lingkungan masyarakat. Hal ini akan melahirkan santri intlek dan ulama' yang mumpuni.

Dari ketiga sistem ini, akan melahirkan santri yang mandiri, santri yang cerdas, santri yang agamis, santri yang terampil. Pada hakikatnya pesantren tradisinonal dan modern sebenarnya memiliki tujuan pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk melahirkan muslim yang tangguh dalam menghadapi keberagaman sosial di lingkungannya, yang akan melahirkan figur mandiri yang mampu menjadi panutan di masyarakat.

Sistem dasar dari berdirinya pendidikan di pondok pesantren adalah sistem terpadu, Dimana santri bisa menuntut ilmu dan langsung mempraktikkannya. Menggali ilmu dari para kiyai, dari sekolah-sekolah yang dimasuki, dan langsung mempraktikkannya di lingkungan pondok, maka pembentukan intelektual dan pembentukan jati diri berjalan seiringan. Dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh

kiyai yang akan membentuk para santri memiliki keperibadian yang tangguh dalam menghadapi lika-liku sosial ketika berada di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab seperti pada umumnya memiliki beberapa komponen yang mendukung keberlangsungannya, seperti kurikulum, metode, dan evaluasi. Dalam pendidikan secara umum sudah diatur oleh UU terkait dengan pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia. Berbeda dengan pesantren, selain menerapkan kurikulum yang diatur oleh pemerintah, pondok pesantren memiliki kurikulum tersendiri dalam menerapkan pendidikan yang dilaksanakan. Lebih-lebih dalam pembelajaran bahasa Arab yang sudah tentu menjadi pokok utama di pondok pesantren.

Pada intinya pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan lingkungannya di dunia pendidikan, seperti guru, teman belajar, dan semua yang termasuk di dalam lingkungan pendidikan, yang membuat terjadinya perubahan sikap dan perilaku menjadi semakin baik.¹⁵ Keberlangsungan interaksi tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri, dan faktor eksternal yang datang dari lingkungan sekitar.

Pembelajaran secara umum adalah sistem yang kompleks karena semua yang ada didalamnya memiliki pengaruh yang dapat mempengaruhi satu sama lain. pembelajaran merupakan proses interaksi setiap unsur-unsur dilingkungan yang melibatkan banyak faktor dalam satu tujuan. Interaksi yang dilakukan pada proses belajar mengajar merupakan hubungan dinamik antar sesama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab umumnya adalah aktivitas berintraksi dalam hal ini adalah intraksi semua unsur yang ada di dalam pembelajaran, khususnya dilingkungan bahasa Arab. Ada empat keterampilan dalam bahasa Arab yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu maharah al-istima' (keterampilan mendengar), maharah al-kalam (keterampilan berbicara), maharah al-qira'ah (keterampilan membaca), maharah al-kitabah (keterampilan menulis). Empat keterampilan ini harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab.¹⁶

Ada beberapa faktor-faktor atau komponen-komponen dalam pembelajaran bahasa Arab yang harus ada, komponen-komponen ini akan mendukung keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

1. Kurikulum, yaitu sesuatu yang harus ditempuh bagi peserta didik agar mencapai tingkatan tertentu. Intinya kurikulum adalah segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses pembelajaran.¹⁷

¹⁵ Syarifah Syarifah and Juriana Juriana, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern)," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (December 30, 2020): 155, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.

¹⁶ Sembodo Ardi Widodo, "Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Arabiyyah Jurnal PBA* 2 (2006).

¹⁷ Abdul Halim, *Manajemen Pesantren* (Pustaka Pesantren, 2005).

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab, yaitu membimbing kemampuan bahasa Arab yang aktif maupun pasif.¹⁸ Muljanto Sumardi berpendapat bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa Arab yaitu supaya bahasa Arab mampu dipraktikkan dengan tepat, baik lisan maupun tulisan, tentunya dengan menguasai empat maharah dalam bahasa Arab.¹⁹
3. Materi Pelajaran Bahasa Arab, supaya tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Arab, para pengajar harus mumpuni dalam mengajarkan materi-materi ajar kepada para siswa. Profesionalisme guru harus benar-benar kompeten dalam memberikan pelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan buku ajar yang sudah ditetapkan agar tercapainya keberhasilan.
4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab, ada banyak metode yang dapat diterapkan yaitu, metode langsung, metode membaca, metode komunikatif, metode elektik, dan banyak lagi metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.
5. Evaluasi Pembelajaran, pada proses pembelajaran yang sudah sekian lama dilakukan, harus diketahui sejauh mana keberhasilan penerapan pembelajaran. Maka dengan melakukan evaluasi dapat diketahui sejauh mana perkembangan para peserta didik, maka akan menghasilkan sebuah refleksi bagi setiap unsur yang terkait dalam pembelajaran bahasa Arab.

Komparasi Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan modern

Pada dasarnya pondok pesantren memiliki tujuan dasar yang sama dalam rangka membentuk keperibadian yang tangguh dalam menghadapi kehidupan sosial baik yang tradisional maupun modern. Pondok pesantren berdiri sebagai wadah untuk menyiapkan generasi yang agamis, memahami agama dengan baik dan mengamalkannya dengan baik, juga generasi yang mampu memberikan kontribusi yang baik di kehidupan sosial masyarakat. Maka diberlakukan sistem pondok agar para pendidik, khususnya para kiyai bisa langsung berintraksi dengan santri, dan kiyai langsung mengontrol aktivitas mereka di pondok.

Namun masing-masing berbeda dalam penerapan sistem pembelajaran, pesantren tradisional memiliki sistem tersendiri, begitu juga pesantren modern memiliki sistem tersendiri, akan tetapi pesantren modern menerapkan juga sistem pembelajaran sesuai dengan sistem dari departemen pendidikan. Khususnya pada pembelajaran bahasa Arab, terjadi perbedaan dari pesantren tradisional dan pesantren modern. Asumsi yang menjadi acuan pesantren tradisional adalah bahwa bahasa Arab dipelajari untuk memahami kitab-kitab turast, maka sistem yang mereka gunakan adalah tefokus kepada bagaimana agar bisa memahami kitab-kitab terdahulu.

Berbeda dengan pesantren modern, asumsi yang menjadi acuan adalah bahwa bahasa Arab itu dipelajari supaya bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Arab. Maka sistem pembelajaran yang bangun tentu dengan landasan agar

¹⁸ Umar Asasuddin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Dan Inggris* (Nur Cahaya, 1982).

¹⁹ Sumardi Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologis* (Jakarta, 1974).

bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan baik. Beberapa perbedaan yang terjadi dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional dan modern akan dipaparkan untuk mengetahui komparasi pembelajaran bahasa Arab pesantren tradisional dengan modern.

1. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional

Dalam dunia pendidikan di pesantren, menurut Nurcholis Majid, kurikulum tidak berlaku di dunia pesantren, terutama dimasa prakemerdekaan, namun sebenarnya bahan ajar sudah ada, begitu juga dengan keterampilan-keterampilan yang di ajarkan di pesantren. Akan tetapi tidak dirumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit yang berbentuk kurikulum. Semua pendidikan yang dilaksanakan di pesantren ditentukan oleh kebijakan kiyai, mengikuti perkembangan di pesantren, termasuk didalamnya merupakan pembelajaran bahasa Arab.²⁰

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional lebih mengutamakan ilmu tata bahasa, dikenal juga dengan ilmu nahwu dan sharaf. Kedua ilmu ini adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari jika ingin menguasai tata bahasa Arab. Pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren tradisional memiliki pendoman kitab dari kitab-kitab ulama' salaf. Berbagai macam kitab dalam ilmu nahwu dan sharaf diantaranya, jurumiyah, imrithi, Alfiyah, Maqsd, Amtsilah Tasrifiyah dan banyak lagi yang lain. output yang dihasilkan dari sistem pembelajaran ini adalah para santri lulusan bisa memahami tata bahasa dengan baik dan pemaknaan katab-kitab para ulama' salaf.

a. Kurikulum

Menurut Iskandar Wiryakusumo, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa.²¹ Sedangkan S. Nasution, kurikulum adalah "suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengaajarnya".²²

Pesantren tradisional dalam kurikulumnya hanya mempelajari kitab-kitab para ulama' salaf yang meliputi, Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab(nahwu, sharaf, balagah), Mantid dan Akhlak. Kurikulum dilaksanakan sesua dengan kemudahan dan kompleksitas ilmu dan pembahasan di kitab, maka ada istilah tingkat awal, tingkat menengah, dan lanjutan.²³

Ciri-ciri kurikulum bahasa Arab di pesantren tradisonal sebagai berikut:

- 1) Titik fokus pelajarannya hanya pada penguasaan tata bahasa yang aflikasikan didalam kita-kitab turast.
- 2) Perkembangan kosakata baru tidak terlalu dipentingkan dan bahasa arab tidak dipraktikkan dalam keseharian.

²⁰ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadania, 1997), 59.

²¹ Iskandar Wiryakusumo Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Aksara, 1988), 6.

²² S. Nasution, *Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 5.

²³ Moh. Tohiri Habib, *Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional; Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar Dan Metode*, n.d.

- 3) Hanya mengandalkan kosakata yang ada diperbendaharaan kitab-kitab turast, terfokus pada kedisiplinan makna teks, dari pada kemahiran komunikasi.

Kelebihan dari kurikulum tradisional ini yaitu bisa memahami teks-teks arab dan menguasai penerjemahan. Hal ini dikarenakan pemahaman yang mendalam terhadap tata bahasa yang diterapkan di kitab-kitab kuning. Namun kelemahannya pada sisi praktik komunikasi, dengan kata lain pesantren tradisional membentuk pola kebahasaan yang pasif.

b. Tujuan

- 1) Kosa kata dihafalkan dari penerjemahan kitab-kitab, kemudian memahaminya
- 2) Lebih memfokuskan pada keakuratan bahasa
- 3) Menjadikan materi-materi yang ada di buku ajar penting untuk ditelaah dan latihan penerjemahan dari kitab-kitab kuning.
- 4) Kemampuan menerjemahkan kitab-kitab, dan mampu menulis dalam bahasa Arab.

c. Materi Pelajaran

Seperti yang sudah banyak diketahui tentang pesantren tradisional khususnya pada sistem pembelajarannya lebih khusus lagi pada pembelajaran bahasa Arab, bahwa materinya lebih mengedapankan tata bahasa arab. Maka nahwu dan sharaf menjadi bahan ajar utama yang diajarkan. Adapun rujukan-rujukan yang digunakan sudah tentu kitab-kitab yang pokok pada ilmu nahwu dan sharaf seperti, Jurumiyah, Mutammimah, imrithi dalam ilmu nahwu, dan Amstilah at-Tasrifiyah, Qawa'id al-I'lal, Kaelani, dalam ilmu sharaf dan banyak lagi kitab-kitab pokok yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan sharaf.

d. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahas Arab di pondok pesantren tradisional, yaitu metode grammar dan terjemah. Metode ini adalah metode yang paling tua dari kesemua metode pembelajaran bahasa Arab. Di Amerika metode ini dikenal sekitar abad ke-19, metode ini dikenal dengan berbagai nama, salah satunya dengan nama metode prusia. Di tahun 1930-an barulah dikenal dengan nama metode grammar dan terjemah dikarenakan hanya terfokus pada kajian grammar dan terjemah dengan pengajaran secara langsung dengan menerjemahkan kaidah-kaidah tata bahasa, kalimat-kalimat, dan susunan kalimat.²⁴

e. Evaluasi

Evaluasi yang diterapkan pada pesantren tradisional sudah ditetapkan langsung dari sistem evaluasi sesuai dari kurikulum pondok yang digunakan. Sistem evaluasi tentu seiringan dengan mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren tradisional. Khusus pada pembelajaran bahasa Arab yang di evaluasi adalah pelajaran tentang tata bahasa Arab (nahwu dan shoraf), evaluasinya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan tentang nahwu dan sharaf, dengan menggunakan evaluasi secara lisan dan tulisan, Juga di evaluasi hafalan matan dan syair-syair tentang nahwu dan sharaf. Ujian lisan dengan menguji bacaan kitab yang sudah diajarkan, kemudian diminta untuk menerjemahkan, lalu membahas tata

²⁴ Abdul Aziz ibn Ibrahim al-'Ushaili, *Tharaiq Tadris Al-Lughah al-Arabiyyah Lin Natiqin BiLughatin Ukhra* (Riyadh: Jami'ah Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyah, 2002), 33-34.

bahasa yang ada pada kitab yang sudah dibaca. Secara tulisan seperti ujian biasa dengan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan nahwu dan sharaf.

2. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern

Di setiap daerah di Indonesia hampir sudah ada pondok pesantren yang sudah aktif dalam melaksanakan pendidikan. Kebanyak dari pondok pesantren di Indonesia akhir-akhir ini adalah pondok pesantren modern yang tersebar luas disetiap daerah. Pesantren modern sudah mengikuti sistem-sistem yang diatur oleh departemen pendidikan, kurikulumnya juga sudah menerapkan kurikulum nasional, bahkan sistem pembelajarannya juga seperti sekolah-sekolah pada umumnya, akan tetapi pesantren tentu memiliki pondok tempat bermukimnya para santri dan memiliki tambahan kurikulum yang berasal langsung dari pondok pesantren tersebut.

Pada pembelajaran bahasa Arab, sistem yang diterapkan sudah berbeda dengan pesantren tradisional, bahasa arab di pondok pesantren modern dikenal dengan bahasa Arab aktif, berlawanan dengan pondok pesantren tradisional yang bahasa Arabnya bahasa Arab pasif. Tentu sistem pembelajaran bahasa Arabnya juga berbeda. Pondok pesantren modern lebih mengedepankan kemampuan berkomunikasi, sehingga pembelajarannya lebih condong dengan praktik berbicara bahasa Arab dalam keseharian.

Pelajaran tata bahasa tidak terlalu diperdalam, juga pembahasan dari kitab-kitab kuning lebih-lebih kitab yang membahas tata bahasa Arab tidak terlalu dipentingkan. Hafalan mufradat tidak melalui terjemahan permakana dari kitab tetapi menghafalkan langsung dan mempraktikkannya dalam bentuk percakapan-percakapan. Sehingga yang menonjol adalah bahasa komunikasi bukan bahasa untuk menerjemahkan kitab yang berbahasa Arab.

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh pesantren modern yaitu kurikulum terpadu. Yang dimaksudkan dengan kurikulum terpadu adalah memadukan antara kurikulum Kementerian Agama (kemenag), Kurikulum Diknas, dan kurikulum pondok. Ketiga kurikulum ini diintegrasikan sehingga menghasilkan pembelajaran yang mendukung kemandirian dan kemajuan yang baik terhadap santri. Pesantren modern adalah lembaga pendidikan formal, pastinya sudah menggunakan sistem sekolah dengan pembinaan oleh kepala sekolah, wali kelas, dan dewan guru yang profesional baik alumni dalam negeri maupun luar negeri.

Kurikulum terpadu yang diterapkan di pondok pesantren modern, diharapkan bisa membentuk generasi yang mampu bersaing di dalam negeri maupun di luar negeri. Santri-santri yang dilahirkan akan menjadi generasi yang berkualitas berdasarkan kemampuan masing-masing, santri yang memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Islam, santri yang berkeperibadian luhur, dan tidak kalah pentingnya santri yang mampu memahami ilmu-ilmu umum.

Kurikulum terpadu secara umum sangatlah baik untuk mengembangkan pendidikan. Lebih khusus pada pembelajaran bahasa Arab sangat diperhatikan, dikarenakan kemampuan berbahasa Arab akan mendukung para santri jika ingin berkarir di luar negeri lebih khusus di timur tengah. Dengan pembelajaran bahasa Arab yang di lakukan disekolah dengan guru yang profesional akan memungkinkan

para santri lebih cepat memahaminya. Lebih-lebih jika diperaktikkan langsung di pondok dengan santri-santri yang lain.

b. Tujuan

Bahasa Arab bagi pondok pesantren sangatlah penting dipelajari, menjadi pokok utama yang harus dipelajari, karena dengan memahami bahasa Arab, seseorang akan bisa memahami al-Qur'an, dan bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasanya Nabi dan bahasanya ahli syurga. Maka tujuan pokok berlangsungnya pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern supaya santri-santri bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.

c. Materi Pelajaran

Materi yang diajarkan di pesantren modern tidak hanya tata bahasa Arab, akan tetapi banyak materi-materi lain yang diajarkan. Tata bahasa Arab hanya diajarkan hanya untuk menunjang kemampuan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Yang utama diajarkan adalah percakapan-percakapan bahasa Arab dan kalimat-kalimat keseharian yang akan membiasakan para santri untuk berkomunikasi.

d. Metode

Kebanyakan dari pondok pesantren modern menggunakan metode langsung (thariqah mubasyarah). Penggunaan metode ini digunakan dalam penyampaian materi bahasa Arab, terkecuali ilmu umum, dalam setiap komunikasi yang dilakukan sesama santri atau santri dengan guru harus menggunakan bahasa Arab. Para santri hanya diizinkan menggunakan bahasa Indonesia ketika baru masuk pondok sampai tiga bulan. Setelah lebih dari tiga bulan, maka para santri harus menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, satu minggu bahasa Arab dan satu minggu bahasa Inggris. Apabila ada santri yang menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan Inggris, maka akan dikenakan hukuman.

Disalah satu pondok pesantren modern, bukan hanya menggunakan metode langsung tetapi juga menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab para santri dan guru. Diantara metode tersebut yaitu metode langsung dan komunikatif, digunakan ketika mengajarkan bahasa Arab dan pelajaran keislaman lainnya dengan menjadikan bahasa Arab sebagai pengantar sebelum melangsungkan pembelajaran. Ada juga yang menerapkan pembiasaan (Muhadatsah) sehari-hari, pengulangan hafalan (mufradat) dan kalimat-kalimat, bahkan ada yang menerapkan pembelajaran dengan menonton film berbahasa Arab untuk membiasakan istima'. Kesemua metode ini diterapkan agar keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dapat terwujud.

e. Evaluasi

Sistem evaluasi yang dilaksanakan tentu mengacu kepada sistem evaluasi yang diatur oleh kemenag dan kementerian Diknas karena pondok pesantren modern adalah lembaga pendidikan formal, tetapi dilakukan juga dengan sistem evaluasi dari pondok pesantren untuk mengevaluasi pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di pondok. Evaluasi dengan aturan kemenag dan diknas biasanya dilakukan ketika berlangsungnya pembelajaran formal, biasanya pada pagi hari sampai siang hari. Namun evaluasi pondok dilangsungkan sesuai dengan jam pembelajaran pondok dengan mengevaluasi materi-materi tambahan yang dipelajari di pondok.

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren modern dilakukan sesuai dengan aturan yang langsung dibuat dari pondok tersebut. Untuk mengevaluasi keaktifan santri dalam berbahasa Arab sehari-hari, maka dilakukan evaluasi setiap malam untuk mengetahui siapa yang aktif dan siapa yang tidak aktif, kemudian santri yang tidak aktif akan diberikan hukuman atau denda, begitu juga santri yang tidak menggunakan bahasa Arab. Dalam jangka waktu sekali dalam satu minggu dilakukan juga evaluasi terhadap hafalan mufradat agar menguatkan hafalan mufradat yang sudah dihafalkan oleh para santri. Dan biasanya diadakan ujian pondok dua kali dalam setahun beriringan dengan waktu ujian yang formal, akan tetapi pembelajaran formal diujikan pagi hari dan pembelajaran pondok diujikan pada sore hari dan malam hari.

3. Perbandingan pembelajaran bahasa Arab pesantren tradisional dengan modern

1. Kurikulum

Pesantren tradisional menggunakan kurikulum pesantren yang sudah dibuat langsung oleh kiyai yang menjadi pimpinan di pondok pesantren. Kurikulum bahasa Arab yang diterapkan hanya untuk menguasai bahasa Arab pasif, bahasa Arab untuk memahami kitab-kitab kuning para ulama'-ulama' terdahulu. Kelebihannya adalah para santri sangat kuat dalam memahami nahwu dan sharaf, pandai dalam mengkaji kitab-kitab kuning, tetapi memiliki kelemahan pada bahasa Arab aktif. Walaupun mufradat yang dihafalkan sangat banyak yang didapatkan melalui penerjemahan kitab, tetapi tidak terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, sehingga tidak mumpuni pada bahasa Arab aktif.

Pesantren modern menggunakan kurikulum terpadu, yaitu memadukan kurikulum kemenag, kurikulum diknas, dan kurikulum pondok. Semua kurikulum digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren modern, kurikulum kemenag dan diknas diterapkan di sekolah formal yang di kelola oleh pondok pesantren, biasanya diterapkan pada pagi hari hingga siang hari. Kurikulum pondok digunakan pada pembelajaran yang dilaksanakan pondok, biasanya setelah dilaksanakan pada sore hari dan malam hari.

2. Tujuan

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pesantren tradisional yaitu agar para santri mampu menguasai nahwu dan sharaf secara mendalam, sehingga bisa mengkaji kitab-kitab kuning dari para ulama'. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Arab pesantren modern yaitu supaya para santri mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan baik, sehingga kemampuan komunikasi dengan bahasa Arab yang baik akan memberikan dampak positif bagi para santri yang ingin berkarir didalam maupun diluar negeri.

3. Materi Pelajaran

Berdasarkan kurikulum yang diterapkan di pesantren tradisional bahan ajarnya tentu menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Pada pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional materi yang diajarkan fokus pada pendalaman tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Kitab-kitab yang digunakan yang berkaitan dengan nahwu yaitu jurumiyah, imrithi', kawakib, dan banyak lagi kitab-kitab lain yang berkaitan dengan ilmu nahwu. Yang berkaitan dengan ilmu sharaf yaitu amtstilh al-jadidah, kawaid al-i'lal, kailani, dan lain-lain.

Materi pelajaran pada pesantren modern lebih condong kepada materi-materi yang berkaitan dengan muhadatsah. Tata bahasa tentu juga dipelajari, akan tetapi tidak terlalu mendalaminya, hanya untuk mendukung supaya kemampuan berkomunikasi menjadi baik dan benar. Materinya membahas percakapan-percakapan keseharian dan kalimat-kalimat yang disusun untuk dihafalkan kemudian di peraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

4. Metode

Pesantren tradisional menggunakan metode grammar dan terjemah. Dalam penerapannya mengkaji tata bahasa Arab langsung pada kitab-kitab kuning yang membahas tentang tata bahasa Arab dengan menerjemahkannya lalu dipelajari. Sedangkan metode yang digunakan oleh pesantren modern yaitu metode langsung (tariqah mubasyarah). Para santri dan guru berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran-pelajaran Agama, dengan cara guru memberikan pengantar menggunakan bahasa Arab.

5. Evaluasi

Evaluasi pada pesantren modern dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan memahami tata bahasa, dan sejauh mana kemampuan dalam mempraktikkannya pada kitab-kitab kuning. Biasanya evaluasi dilakukan secara lisan dan tulisan, dengan menguji secara langsung pada pembacaan kitab kuning dengan disimak langsung oleh kiyai yang mengajarkan kitab tersebut. Dan secara tulisan akan diberikan soalnya yang dibuat oleh kiyai terkait dengan tata bahasa Arab, kemudian dijawab seperti ujian biasanya.

Sedangkan pada pesantren modern, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para santri mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, Ada evaluasi jangka pendek, jangka menengah, ada juga jangka panjang. Jangka pendek dilakukan setiap malam untuk mengetahui siapa yang aktif dalam berbahasa dan siapa yang tidak aktif, jangka menengah dilakukan sekali seminggu kadang sekali sebulan. Biasanya untuk mengulang kembali mufradat-mufradat yang sudah dihafalkan, percakapan-percakapan yang sudah dihafalkan, juga kalimat-kalimat keseharian yang sudah dihafalkan. Jangka panjang dilakukan bertepatan dengan pelaksanaan ujian pondok.

KESIMPULAN

Tipologi pondok pesantren yang berdiri hingga saat ini memiliki beberapa tipologi. Dari pembahasan yang sudah dipaparkan, bahwasanya para ilmuwan memiliki tipologi masing-masing dalam mengkategorikan pondok pesantren. ada yang mengkategorikannya menjadi pesantren salaf dan pesantren kholaf, ada juga mengkategorikannya menjadi pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.

Pondok pesantren tradisional dalam melaksanakan pembelajaran, menerapkan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Sedangkan pesantren modern menerapkan sistem klasikal, kursus-kursus, dan pelatihan-pelatihan. Pesantren tradisional menggunakan kurikulum pondok, sedangkan pesantren modern menggunakan kurikulum terpadu. Tujuan pembelajaran bahasa Arab pesantren tradisional untuk melahirkan santri yang pandai dalam mengkaji kitab

kuning, sedangkan pesantren modern memiliki tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk melahirkan lulusan-lulusan yang pandai berkomunikasi dengan bahasa Arab

Materi pelajaran pesantren tradisional fokus kepada nahwu dan sharaf, sedangkan pesantren modern fokus kepada muhadatsah. Metode pembelajaran bahasa Arab pesantren tradisional menggunakan metode grammar dan terjemah, sedangkan pesantren modern menggunakan metode langsung (tariqah muabasyarah). Evaluasi yang diterapkan pada pesantren tradisional fokus pada tata bahasa Arab dan kitab-kitab kuning terkait ilmu tata bahasa Arab, sedangkan pesantren modern melakukan evaluasi terkait dengan muhadatsah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz ibn Ibrahim al-'Ushaili. *Tharaiq Tadris Al-Lughah al-Arabiyah Lin Natiqin BiLughatin Ukhra*. Riyadh: Jami'ah Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyah, 2002.
- Abdul Halim. *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren, 2005.
- Agus Maimun, Arief Furchan. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Batmang, Batmang. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern." *Shautut Tarbiyah* 20, no. 1 (May 1, 2014): 38–51. <https://doi.org/10.31332/str.v20i1.33>.
- M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Makruf, Imam. "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (December 13, 2016): 265–80. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.570>.
- Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moh. Tohiri Habib. *Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional; Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar Dan Metode*, n.d.
- Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga, 2005.
- Nurcholis Majid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadania, 1997.
- Nurkholis, Nurkholis. "METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL." *An Nabighoh* 19, no. 2 (January 1, 2018): 249–67. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1002>.
- S. Nasution. *Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019.
- Sumardi Muljanto. *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologis*. Jakarta, 1974.

- Syarifah, Syarifah, and Juriana Juriana. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern)." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (December 30, 2020): 142–69. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.
- Umar Asasuddin Sokah. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Dan Inggris*. Nur Cahaya, 1982.
- Usman Mulyadi, Iskandar Wiryakusumo. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Aksara, 1988.
- Widodo, Sembodo Ardi. "Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Arabiyyah Jurnal PBA* 2 (2006).
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajawali, 2005.